



Penelusuran Profil Potensi Akademik Siswa SMAN Di Kabupaten Wajo

Syamsul Bachri Thalib¹, Herlina²

Universitas Negeri Makassar

Email: syamsulbachrithalib@unm.ac.id

Abstrak. Potensi verbal dan numerik adalah potensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang potensi verbal dan numerik secara spesifik di Kabupaten Wajo dengan menggunakan Psikotes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) profil potensi verbal dan numerik siswa baru SMAN di Kabupaten Wajo. (2) Perbedaan signifikan antara potensi verbal dan numerik. (3) Gambaran kemampuan potensi akademik siswa apabila dipetakan berdasarkan daerah zonasi. (4) Gambaran potensi akademik siswa laki-laki dan perempuan dilihat dari kemampuan numerik dan verbalnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa SMAN Kabupaten Wajo dengan karakteristik tertentu, yakni duduk di bangku kelas X, tidak mempunyai gangguan kognitif, mampu membaca dan mengoperasikan matematika dasar. Dalam penelitian ini, sampel yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti berjumlah 991 siswa yang berasal dari lima sekolah, yakni SMAN 2 Wajo, SMAN 6 Wajo, SMAN 7 Wajo, SMAN 11 Wajo, dan SMAN 13 Wajo. Pengumpulan data menggunakan psikotes dengan dua subtes, yakni tes potensi verbal dan potensi numerik. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan diolah menggunakan SPSS versi 21.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) potensi verbal siswa SMAN di Kabupaten Wajo tergolong baik yakni sekitar 77,4 %. Potensi numerik siswa SMAN di Kabupaten Wajo tergolong baik yakni berkisar 86,3 %. (2) Terdapat perbedaan signifikan antara potensi verbal dan numerik siswa SMAN di Kabupaten Wajo. (3) Potensi verbal dan numerik siswa SMAN di Kabupaten Wajo sudah baik ditinjau dari pemetaan zonasi tempat siswa bersekolah. (4) Tidak ada perbedaan signifikan potensi verbal dan numerik antara siswa SMAN laki-laki dan perempuan di Kabupaten Wajo.

Kata Kunci: Potensi Verbal, Potensi Numerik, Psikotes

PENDAHULUAN

Sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru mulai diterapkan sejak tahun ajaran 2018/2019. Terdapat banyak pro dan kontra yang muncul. Bagi mereka yang kontra, menganggap bahwa sistem zonasi tidak memberikan peluang belajar yang baik bagi siswa unggul disebabkan beberapa sekolah belum mempunyai fasilitas dan sumber daya pengajar yang baik. Bagi mereka yang pro, selama ini menilai bahwa banyak sekolah hanya ingin menerima siswa-siswa unggulan saja. Hal ini membuat banyak siswa mencari sekolah yang tidak diunggulkan agar mampu bersekolah. Jarak tempuh mereka juga bertambah akibat hal tersebut.

Berdasarkan riset psikologi pendidikan yang dilakukan oleh peneliti, diperlukan adanya pemetaan zona sekolah-sekolah negeri sehingga tidak ada siswa yang berada

di luar zona. Diperlukan pula dipertimbangkan perpindahan siswa secara tiba-tiba karena perpindahan tugas dan alamat orangtua, perlunya tes potensi akademik, baik bagi siswa SMP maupun SMA untuk keperluan penjurusan dan sebagai referensi bagi Guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Thalib, 2019). Berdasarkan hal tersebut, sistem zonasi diperlukan untuk memudahkan kegiatan pembelajaran.

Meskipun demikian, setiap tahun menjelang penerimaan siswa baru, pada umumnya siswa, bahkan orangtua siswa juga mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan sekolah yang akan dimasukinya atau dimasuki putra putrinya. Hal ini disebabkan kurang matangnya siswa dalam menentukan sekolah yang menjadi pilihannya. Keadaan ini, di samping kurang terarahnya siswa dalam memilih dan menentukan sekolah pilihannya, juga dapat berdampak psikologis, salah satunya adalah meningkatnya tingkat stres siswa, dan gangguan psikologis lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Wajo, diketahui bahwa beberapa sekolah memerlukan pemetaan potensi akademik pada setiap siswa baru. Pemetaan tersebut digunakan untuk dasar pengambilan keputusan pada kelas mana setiap siswa layak untuk ditempatkan. Seringkali ditemui terdapat siswa yang mempunyai kemampuan berbeda dengan jenis kelas yang ia masuki. Di sinilah letak pentingnya pemetaan profil potensi akademik siswa. Pemetaan siswa berdasarkan potensi yang dimilikinya merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa SMAN. Potensi akademik adalah kemampuan setiap peserta didik untuk menjalani kegiatan akademik dengan normal. Potensi akademik yang paling dibutuhkan oleh siswa untuk menunjang kegiatannya, seperti potensi verbal dan potensi numerik.

Potensi verbal adalah kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan kata, kalimat, inti sari informasi dan hal-hal lain yang berhubungan dengan lisan. Adapun potensi numerik adalah kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas matematis yang membutuhkan analisis dan critical thinking dengan angka. Kedua potensi tersebut menunjang kegiatan belajar siswa karena hampir semua mata pelajaran para siswa di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi menggunakan aspek verbal dan numerik.

Bagi siswa yang tidak mampu mengerjakan tugas-tugas verbal dan numerik tentu akan kesulitan dalam proses pembelajarannya. Menurut Kumara (2001) kemampuan verbal berperan sangat signifikan dalam kualitas ekspresi tulis siswa, utamanya kemampuan menyerap informasi. Keterampilan menulis membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir logis (learning to think), membuat strategi pemecahan masalah (learning to do), agar dapat learning to be. Oleh sebab itu, siswa yang tidak mempunyai potensi verbal yang normal akan kesulitan dalam menyerap informasi hingga mempengaruhi dalam proses berpikir logis, problem solving dan berperilaku.

Bagi siswa yang tidak mempunyai potensi numerik yang normal juga akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya. Potensi numerik ini akan

memengaruhi kemampuan berpikir, mengorganisasi informasi untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan angka. potensi numerik meliputi kemampuan menghitung dalam hal penjumlahan, kemampuan menghitung dalam hal pengurangan, kemampuan menghitung dalam hal perkalian, dan kemampuan menghitung dalam hal pembagian (Irawan & Kencanawaty, 2016). Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelusuran terkait profil potensi akademik siswa SMAN di Kabupaten Wajo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menjabarkan kondisi subjek dalam bentuk angka yang akan digunakan untuk menganalisis tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui profil potensi verbal siswa baru SMAN di Kabupaten Wajo, profil potensi numerik siswa baru SMAN Wajo, perbedaan signifikan antara potensi verbal dan numerik siswa baru SMAN Wajo, gambaran kemampuan potensi akademik siswa baru di SMAN Wajo apabila dipetakan berdasarkan sekolah dan daerah zonasi, serta bagaimana potensi akademik siswa laki-laki dan perempuan dilihat dari kemampuan numerik dan verbalnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa SMAN Kabupaten Wajo dengan karakteristik tertentu, yakni duduk di bangku kelas X, tidak mempunyai gangguan kognitif, mampu membaca dan mengoperasikan matematika dasar. Dalam penelitian ini, sampel yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti berjumlah 991 siswa yang berasal dari lima sekolah, yakni SMAN 2 Wajo, SMAN 6 Wajo, SMAN 7 Wajo, SMAN 11 Wajo, dan SMAN 13 Wajo.

Pengumpulan data menggunakan psikotes dengan dua subtes, yakni tes potensi verbal dan potensi numerik. Tes potensi verbal terdiri atas pemahaman tentang persamaan kata (sinonim), lawan kata (antonim) dan analogi kata sedangkan tes potensi numerik terdiri atas deret angka, aljabar, aritmatika dan geometrik. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan diolah menggunakan SPSS versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengikutsertakan seluruh siswa baru pada beberapa sekolah di Kabupaten Wajo. Total keseluruhan subjek berjumlah 991 orang yang berasal dari lima sekolah menengah atas. Jumlah subjek yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan persentase masing-masing sekitar 54,5% dan 45,5%. Subjek paling banyak berasal dari SMAN 7 Wajo (393 orang) dan paling sedikit berasal dari SMAN 13 Wajo (68 orang). Data demografi subjek lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Demografi Subjek

| <i>Data Demografi</i> | <i>Rincian</i> | <i>Jumlah</i> |
|-----------------------|----------------|---------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 451 |
| | Perempuan | 540 |

| | | |
|--------------|--------------|-----|
| | SMAN 2 Wajo | 133 |
| | SMAN 6 Wajo | 227 |
| Sekolah | SMAN 7 Wajo | 393 |
| | SMAN 11 Wajo | 170 |
| | SMAN 13 Wajo | 68 |
| Total Subjek | | 991 |

Profil potensi verbal siswa SMAN Wajo dibagi mejadi tiga kategori. Siswa yang terkategori mempunyai potensi verbal yang sedang lebih banyak dua kali lipat dibandingkan dengan siswa terkategori kurang dan tinggi. Meskipun jumlah siswa yang terkategori tinggi pada potensi verbal lebih banyak daripada siswa dengan verbal yang kurang, range antara keduanya tidak begitu jauh berjarak. Berikut penjabaran datanya:

Tabel 2. Potensi Verbal Siswa

| <i>Kategorisasi Potensi Verbal</i> | <i>Pembatasan Skor</i> | <i>Jumlah Partisipan</i> | <i>Persen</i> |
|------------------------------------|--|-----------------------------|---------------|
| Kurang | Mean skor MMI – 1SD (9,6 – 1.2,8) | $X < 7 = 223$ Orang | 22,6% |
| Sedang | Mean skor MMI – 1SD $7 < X > \text{Mean skor MMI} + 1SD$ (9,6 + 1.2,8) | $7 < X > 12 = 529$ Orang | 53,4% |
| Tinggi | Mean skor MMI + 1SD (9,6 + 1.2,8) | $X > 12 = 238$ Orang | 24% |

Ditemukan pula dalam penelitian ini jumlah siswa yang mempunyai potensi numerik kategori kurang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa terkategori sedang dan tinggi. Selisih antara ketiga kategori tersebut mampu memberikan pembatas. Jumlah siswa yang terkategori sedang masih lebih banyak daripada siswa yang terkategori sedang, bahkan jumlahnya lima kali lebih banyak dari siswa yang terkategori kurang. Berikut profil potensi numerik siswa baru SMAN Wajo:

Tabel 3. Potensi Numerik Siswa

| <i>Kategorisasi Potensi Numerik</i> | <i>Pembatasan Skor</i> | <i>Jumlah Partisipan</i> | <i>Persen</i> |
|-------------------------------------|--|-----------------------------|---------------|
| Kurang | Mean skor MMI – 1SD (9 – 1.3,5) | $X < 5 = 136$ Orang | 13,7% |
| Sedang | Mean skor MMI – 1SD $5 < X > \text{Mean skor MMI} + 1SD$ (9 + 1.3,5) | $5 < X > 12 = 654$ Orang | 66% |
| Tinggi | Mean skor MMI + 1SD (9 + 1.3,5) | $X > 12 = 201$ Orang | 20,3% |

Persebaran data potensi verbal dan numerik pada siswa juga diperhatikan dengan melihat perbedaan kedua variabel. Berdasarkan temuan peneliti, didapati

bahwa antara potensi verbal dan numerik mempunyai perbedaan yang signifikan pada siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini merupakan representasi dari beberapa kecamatan di Kabupaten Wajo. Sekolah-sekolah tersebut telah menempati zonasi mereka masing-masing. Data siswa yang diperoleh dari sekolah tersebut dapat secara langsung digunakan dan mewakili wilayah zonasi. Berikut gambarannya:

Tabel 4. Gambaran Potensi Verbal Berdasarkan Daerah Zonasi

| SMAN | Potensi Verbal | | |
|---------------------|----------------|-------------|-------------|
| | Kurang | Sedang | Tinggi |
| SMAN 2 WAJO | 23 (17,3%) | 75 (56,4%) | 35 (26,3%) |
| SMAN 6 WAJO | 49 (21,6%) | 131 (57,7%) | 47 (20,7%) |
| SMAN 7 WAJO | 75 (19,1%) | 199 (50,6%) | 119 (30,3%) |
| SMAN 11 WAJO | 51 (30%) | 92 (54,1%) | 27 (15,9%) |
| SMAN 13 WAJO | 25 (36,8%) | 32 (47%) | 11 (16,2%) |

Tabel 5. Gambaran Potensi Numerik Berdasarkan Daerah Zonasi

| SMAN | Potensi Numerik | | |
|---------------------|-----------------|-------------|------------|
| | Kurang | Sedang | Tinggi |
| SMAN 2 WAJO | 11 (8,2%) | 87 (65,5%) | 35 (26,3%) |
| SMAN 6 WAJO | 49 (21,6%) | 142 (62,6%) | 36 (15,8%) |
| SMAN 7 WAJO | 44 (11,2%) | 254 (64,6%) | 95 (24,2%) |
| SMAN 11 WAJO | 24 (14,1%) | 120 (70,6%) | 26 (15,3%) |
| SMAN 13 WAJO | 8 (11,8%) | 51 (75%) | 9 (13,2%) |

Peneliti juga melakukan analisis terhadap gambaran potensi verbal dan numerik siswa ditinjau dari jenis kelaminnya. Berdasarkan hasil temuan peneliti, tidak ditemukan perbedaan potensi antara laki-laki dan perempuan pada potensi verbal dan numeriknya. Hasil uji t antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap potensi verbal menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,114 atau tidak signifikan. Begitu pula hasil uji t siswa laki-laki dan perempuan terhadap potensi numerik, nilai signifikansinya sebesar 0,269.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapatkan bahwa potensi verbal siswa SMAN di Kabupaten Wajo lebih didominasi oleh kategori sedang dengan jumlah siswa sebanyak 529 atau 53,4%. Potensi verbal terkategori tinggi lebih banyak dibandingkan siswa yang terkategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa potensi verbal siswa SMAN di Kabupaten Wajo sudah cukup baik untuk terus berkembang. Potensi verbal ini telah mencakup pemahaman tentang persamaan kata (sinonim), lawan kata (antonim) dan analogi kata.

Penelitian ini adalah penelitian survei yang mencoba menggambarkan bagaimana kondisi subjek penelitian sehingga kami tidak mempunyai evidence base yang cukup kuat untuk memberikan penjelasan terkait faktor-faktor yang

mempengaruhi potensi verbal siswa, kecuali beberapa data tambahan yang patut dipertimbangkan. Meskipun demikian dengan menggunakan pendekatan literatur review, dapat ditemukan berbagai faktor yang memengaruhi potensi verbal seseorang. Menurut Mariyati, Muhandini dan Fujiaturrahman (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam kemampuan verbal adalah siswa kurang mampu memahami permasalahan atau soal yang diberikan, selain itu siswa juga sulit dalam membahasakan hasil perhitungannya sebagai jawaban akhir atas permasalahan matematika yang diberikan.

Gambaran yang hampir sama didapatkan pada potensi numerik siswa di Kabupaten Wajo. Kebanyakan di antaranya terkategori sedang hingga mencapai 66% atau sekitar 654 siswa. Namun, jumlah siswa yang mempunyai potensi numerik rendah jauh lebih sedikit dibandingkan kategorisasi potensi verbal rendah. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang mempunyai potensi numerik yang tinggi dibandingkan potensi verbal. Potensi numerik yang diteliti telah mencakup pemahaman tentang deret angka, aljabar, aritmatika dan geometrik.

Potensi numerik dapat dikatakan berkaitan dengan ide, proses, penalaran dan lebih mengedepankan pada pemikiran logis, praktis serta ilmiah. Siswa-siswa yang memiliki konsep secara matematis mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek tersebut ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek ini divisualisasikan dalam benak siswa sehingga memunculkan pemahaman. Aktivitas tersebut sangat berguna dalam menyelesaikan soal-soal geometrik. Menurut Masni (2019) penguasaan konsep dalam berpikir kritis matematika berkaitan dengan tingkat kecerdasan.

Selain kecerdasan, menurut Mariyati, Muhandini, dan Fujiaturrahman (2019) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi potensi numerik seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam kemampuan numerik adalah siswa tidak memahami rumus yaitu salah dalam menentukan kelipatan dan salah dalam menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dengan menggunakan pohon faktor.

Terdapat perbedaan antara potensi verbal dan numerik pada siswa. Perbedaan itu membuat kita tidak dapat mengetakan bahwa siswa yang mempunyai potensi verbal yang baik, akan mempunyai potensi numerik yang baik pula atau sebaliknya. Namun, kita juga tidak dapat menafikkan bahwa seorang siswa mampu mempunyai dua potensi tersebut secara bersamaan.

Terdapat penelitian yang mengaitkan antara potensi verbal dan potensi numerik terhadap variabel psikologis. Misalnya saja penelitian yang dilakukan Irawan (2016) dengan mengaitkan hubungan potensi verbal dan numerik terhadap kemampuan berpikir kritis matematika. Tentu ketika dihadapkan dalam sebuah soal matematis, siswa dituntut untuk memahami konteks dan konten soal tersebut dengan baik. Proses tersebut membutuhkan analisis terhadap diksi yang digunakan soal sehingga siswa dapat memahami instruksi atau informasi dengan tepat. Dalam hal ini, tentu potensi verbal dan numerik siswa akan berhubungan.

Penelitian kami tidak berkata demikian. Potensi verbal dan potensi numerik tidaklah sama. Mereka bisa saling berkaitan, namun tetap berbeda secara operasional. Potensi verbal berhubungan dengan kemampuan manusia dalam mempersepsikan sebuah informasi dengan kata-kata. Pemahaman konseptual terhadap informasi tersebut menjadi dimensi penting dalam ilmu bahasa. Pemahaman tersebut minimal mencakup pemahaman tentang persamaan kata (sinonim), lawan kata (antonim) dan analogi kata. Adapun potensi numerik merupakan kemampuan cabang yang menjadi pondasi dalam ilmu matematika. Siswa yang memiliki potensi numerik berarti mempunyai kecakapan dalam melakukan pekerjaan hitung-hitungan. Dalam penelitian ini berhubungan dengan kemampuan siswa tentang deret angka, aljabar, aritmatika dan geometrik. Secara karakteristik umum, potensi verbal dan numerik berbeda. Oleh sebab itu pula, Peng dan Fuchs (2016) juga membedakan antara potensi verbal dan numerik tersebut dalam menjelaskan kesulitan belajar anak.

Siswa yang mempunyai potensi verbal dan numerik yang tinggi disebabkan oleh banyak hal. Faktor tersebut dapat dilihat secara intrinsik dan ekstrinsik. Potensi verbal dan numerik dipengaruhi oleh kesiapan siswa belajar dan ketekunannya (Ruseffendi, 2005). Menurut Rubio-Valdehita, dkk. (2012) kemampuan verbal, numerikal bahkan jenis-jenis intelegensi atau skill lainnya dipengaruhi oleh beban tugas dan kemampuan kognitif. Beban tugas yang diberikan kepada siswa dapat dikerjakan oleh mereka disebabkan tugas tersebut telah sesuai dengan kemampuannya secara khusus. Begitu pula dengan kemampuan kognitif, siswa dengan intelegensi rendah atau mempunyai lesi di bagian otaknya akan sulit mengerjakan tugas yang membutuhkan konsep berpikir rumit.

Secara ekstrinsik, potensi verbal dan numerik dipengaruhi oleh lingkungan (Ruseffendi, 2005). Faktor lingkungan di dalamnya, seperti bimbingan orangtua, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Bimbingan orangtua dalam hal ini memberikan pengaruh besar terkait pemahaman dan kemampuan mereka terhadap potensi verbal dan numerik. Bagi siswa Sekolah Menengah Atas, teman sebaya juga mampu mengarahkan minat siswa. Iklim akademik yang disalurkan lewat teman menjadi *support system* dalam mengarahkan potensinya. Tentu hal tersebut juga didukung oleh sistem pembelajaran di sekolah mereka. Sekolah memberikan fasilitas yang memadai, guru-guru pembimbing dan materi pembelajaran yang tepat.

Apabila tidak ditemukannya potensi verbal dan numerik pada siswa disebabkan karena mereka mempunyai potensi di bidang lain. Menurut Gardner terdapat 9 macam jenis kecerdasan (Almeida, dkk., 2010). Kecerdasan tersebut seperti matematis-logis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Penelitian kami menemukan bahwa beberapa siswa secara bersamaan mempunyai potensi verbal dan numerik yang rendah. Namun, disebabkan banyaknya jenis-jenis kecerdasan pada manusia, peneliti tidak dapat menyimpulkan bahwa siswa tersebut bodoh.

Pemetaan potensi siswa berdasarkan zonasi dilakukan guna memperlihatkan persebaran tingkat potensi siswa di setiap zona. Gambaran terkait potensi siswa dapat

menunjang kebijakan terkait treatment oleh pihak sekolah maupun dinas terkait. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa semua sekolah di Kabupaten Wajo mempunyai tingkat potensi verbal dan numerik sesuai rata-rata atau didominasi dalam kategori sedang. Potensi verbal dan numerik siswa yang terkategori tinggi cenderung lebih banyak ketimbang siswa yang terkategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa potensi akademik siswa di Kabupaten Wajo sudah cukup bagus.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menemukan bahwa pemetaan sekolah dengan zonasi tetap menghasilkan siswa-siswa yang mempunyai potensi verbal dan numerik yang baik. Siswa dengan standar potensi verbal dan numerik di atas kategori rendah di atas 60 %. Dalam berbagai kajian, memang ditemukan berbagai keluhan terkait implementasi sistem zonasi di sekolah, seperti keinginan orangtua siswa untuk memasukkan anak mereka ke sekolah negeri, kualitas dan kuantitas guru hingga permasalahan motivasi belajar siswa (Darwis, 2020). Hasil yang peneliti dapatkan dalam studi ini memberikan gambaran bahwa sistem zonasi juga tetap mampu memberikan impact yang baik pada perkembangan potensi akademik siswa.

Ketika kami meninjau potensi akademik berdasarkan jenis kelamin, tidak ditemukan perbedaan potensi antara siswa laki-laki dan perempuan pada potensi verbal dan numeriknya. Potensi laki-laki dan perempuan dapat dikembangkan dalam dua kemampuan tersebut. Secara umum tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, namun setiap siswa dimungkinkan unggul dalam bagian tertentu dalam soal, misalnya pada potensi verbal, siswa lebih unggul dalam hal sinonim dan kurang di bagian lain. Penelitian oleh Malenda dkk. (2019) di sebuah sekolah menengah pertama menemukan bahwa antara siswa laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan numerik yang rendah. Perbedaannya, siswa laki-laki mempunyai potensi numerik kategori hitung-menghitung, komparasi kuantitatif, dan penerapan konsep matematika lebih baik dari siswa perempuan. Hanya saja untuk beberapa bagian, seperti kategori hitung-menghitung, komparasi kuantitatif, penerapan konsep operasi bilangan bulat, operasi akar kuadrat, SPLDV, KPK, FPB, ukuran satuan waktu, jarak dan kecepatan, aritmatika sosial, bangun datar, serta operasi campuran siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki.

Tidak ditemukannya perbedaan potensi verbal dan numerik yang signifikan pada siswa laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemampuan intelegensi siswa pada sekolah tersebut tergolong baik dan kurikulum yang diberikan telah memenuhi standar operasional yang baik pula. Seperti yang telah peneliti sebutkan sebelumnya bahwa potensi verbal dan numerik membutuhkan kemampuan intelegensi yang baik pada siswa. Hal ini dikarenakan soal-soal verbal dan numerik membutuhkan kecakapan dalam analisis dan memori. Selain faktor tersebut, kurikulum yang diberikan pihak sekolah di Kabupaten Wajo juga mempengaruhi kemampuan siswa. Kurikulum yang tepat dapat menunjang kemampuan siswa disebabkan karakteristik perkembangan manusia akan mengikuti pola mudah ke

kompleks. Kurikulum yang sistematis akan dimulai dari mata pelajaran yang lebih mudah hingga ke yang kompleks. Dalam hal ini pihak sekolah telah memberikan kurikulum yang terstandar dan sama pada siswa laki-laki dan perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa potensi verbal siswa SMAN di Kabupaten Wajo tergolong baik yakni sekitar 77,4 %. Potensi numerik siswa SMAN di Kabupaten Wajo juga tergolong baik yakni berkisar 86,3 %. Peneliti menemukan adanya perbedaan signifikan antara potensi verbal dan numerik siswa SMAN di Kabupaten Wajo. Ditinjau dari pemetaan zonasi tempat siswa bersekolah, terlihat potensi verbal dan numerik siswa SMAN di Kabupaten Wajo terkategori baik. Selain itu, peneliti menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan potensi verbal dan numerik antara siswa SMAN laki-laki dan perempuan di Kabupaten Wajo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Wajo dan seluruh sekolah SMAN yang membantu terselenggaranya penelitian ini. Begitu pula Kami berterimakasih kepada LP2M UNM yang telah membiayai penelitian ini dalam skema PNBPN Majelis Profesor.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, L. S., Prieto, M. D., Ferreira, A. I., Bermejo, M. R., Ferrando, M., & Ferrándiz, C. (2010). Intelligence assessment: Gardner multiple intelligence theory as an alternative. *Learning and Individual Differences*, 20(3), 225–230.
- Darwis, M. (2020). Problematika sosial sistem zonasi. *Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Sulawesi Selatan*, 1(3): 294-299.
- Irawan, A. (2016). Peranan Kemampuan Numerik dan Verbal dalam Berpikir Kritis Matematika pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *AdMathEdu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika dan Matematika Terapan*, 6(2): 121-131.
- Irawan, A., & Kencanawaty, G. (2016). Peranan Kemampuan Verbal dan Kemampuan Numerik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Aksioma*, 5(2): 110-119.
- Kumara, A. (2001). Dampak Kemampuan Verbal terhadap Kualitas Ekspresi Tulis. *Jurnal Psikologi*, 1: 35-40.
- Malenda, T. O., Kadir, K., & Suhar, S. (2019). Kemampuan Numerik Siswa SMP Pesisir Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 14 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 6(3), 71-85.
- Mariyati, Y., Muhandini, S., & Fujiaturrahman, S. (2019). Identifikasi Kesulitan Siswa SD dalam Memahami Kemampuan Verbal dan Numerik Berbasis Masalah Matematika Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ulul Albab*, 23(1): 8-15.



- Masni, M. (2019). Pengaruh Bakat Numerik dan Kecerdasan Logis Matematis terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 3 Langsa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 2(2): 1-6.
- Peng, P., & Fuchs, D. (2016). A Meta-Analysis of Working Memory Deficits in Children With Learning Difficulties: Is There a Difference Between Verbal Domain and Numerical Domain? *Journal of Learning Disabilities*, 49(1), 3–20.
- Rubio-Valdehita, S., Díaz-Ramiro, E. M., López-Higes, R., & Martín-García, J. (2012). Efectos de la carga de tarea y las capacidades cognitivas sobre el rendimiento y la carga mental subjetiva de una tarea de seguimiento. *Anales de Psicología*, 28(3), 986–995.
- Thalib, S. B. (2019). Sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru dan dampaknya terhadap stress gangguan psikologis siswa SMAN di Sulawesi Selatan. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Makassar.